TELAAH PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM TERPADU : UPAYA MEMBANGUN KARAKTER SEJAK DINI

Febi Febrianda[1], Zulfani Sesmiarni[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]febifebrianda02@gmail.com, [2]zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai Islam terpadu, dengan fokus pada pemahaman guru terhadap kurikulum tersebut, sejauh mana nilai-nilai Islam telah diintegrasikan, berbagai kendala yang dihadapi, harapan ke depan, serta sikap guru terhadap proses pengembangannya. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membentuk karakter peserta didik sejak dini, di tengah tantangan globalisasi dan krisis identitas yang melanda generasi muda Muslim. Kurikulum PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dinilai memiliki potensi besar untuk menjadi sarana efektif dalam membangun akhlak mulia, spiritualitas yang kuat, serta kesadaran sosial yang tinggi pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang guru PAI yang mengajar di berbagai jenjang pendidikan formal. Instrumen pengumpulan data berupa angket tertutup yang terdiri dari 50 item pernyataan, dikembangkan berdasarkan lima indikator utama: pengembangan kurikulum PAI, integrasi nilai-nilai Islam terpadu, kendala dan tantangan implementasi, harapan terhadap pengembangan kurikulum, serta sikap guru terhadap kurikulum PAI. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran umum dari persepsi dan pengalaman guru terhadap topik yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kesadaran yang tinggi akan urgensi pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam secara utuh dan menyeluruh dalam proses pembelajaran. Para guru mengakui bahwa saat ini sudah terdapat upaya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, namun implementasinya belum merata dan cenderung bersifat parsial. Integrasi nilai tersebut masih sangat bergantung pada kreativitas dan inisiatif masing-masing guru, bukan pada rancangan kurikulum yang secara sistemik mendukung integrasi nilai. Beberapa kendala yang banyak disebutkan oleh para responden antara lain adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, kurangnya pelatihan profesional terkait integrasi nilai Islam terpadu, serta belum adanya sinergi kebijakan dari pihak sekolah dan instansi pendidikan yang mendukung penguatan karakter melalui kurikulum PAI. Meskipun demikian, mayoritas guru menunjukkan sikap positif terhadap pengembangan kurikulum ini. Mereka memiliki harapan besar agar kurikulum PAI dapat lebih dikembangkan secara sistematis, didukung oleh pelatihan berkelanjutan, serta disinergikan dengan visi pendidikan karakter secara nasional. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islam terpadu tidak hanya relevan, tetapi menjadi solusi strategis dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci : *Kurikulum PAI, Nilai Islam Terpadu, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian.(Gusli et al., 2024) Dalam konteks bangsa yang religius seperti Indonesia, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, spiritual, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi lebih dari itu, bertujuan membentuk karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam kurikulum pendidikan nasional, PAI ditempatkan sebagai mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan.(Sileuw, 2023) Namun, tantangan zaman menuntut adanya pembaruan dalam metode dan pendekatan pengajaran agar PAI tetap relevan dan efektif dalam menyentuh aspek kepribadian peserta didik.

Salah satu pendekatan yang kini berkembang dalam ranah pendidikan Islam adalah konsep kurikulum berbasis nilai-nilai Islam terpadu.(Nofitayanti et al., 2022) Konsep ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kurikulum, bukan hanya terbatas pada mata pelajaran PAI saja. Kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islam terpadu mengandung gagasan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, melainkan menjadi landasan filosofis dan normatif bagi seluruh aktivitas pendidikan.(Udi, 2021) Nilai-nilai Islam perlu meresap dalam proses pembelajaran, interaksi sosial di sekolah, hingga kebijakan institusional. Upaya mengembangkan kurikulum PAI yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh menjadi sangat penting, mengingat tantangan pendidikan hari ini semakin kompleks. Peserta didik hidup di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh nilai-nilai luar yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam.

Fenomena pergeseran nilai di kalangan remaja dan anak-anak sekolah menjadi kekhawatiran tersendiri. Banyak penelitian menunjukkan meningkatnya perilaku menyimpang, seperti tawuran, perundungan, penyalahgunaan teknologi, dan degradasi akhlak yang terjadi di lingkungan pendidikan.(Rahmah, 2025) Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang diajarkan di sekolah dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan agama yang lebih komprehensif dan aplikatif. Pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islam terpadu diharapkan menjadi solusi atas problematika tersebut. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi ditanamkan melalui pengalaman nyata, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang religius.

Guru PAI memegang peran kunci dalam implementasi kurikulum ini. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen penanaman nilai dan pembentuk karakter peserta didik.(Delima et al., 2025) Oleh karena itu, pemahaman dan sikap guru terhadap kurikulum sangat menentukan keberhasilan implementasinya. Namun dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama terkait konsep nilai Islam terpadu. Sebagian masih memahami PAI sebagai mata pelajaran yang terpisah dari kurikulum lain, bukan sebagai fondasi pendidikan secara keseluruhan. Hal ini diperparah dengan minimnya pelatihan atau pengembangan profesional yang diarahkan untuk memperkuat pemahaman guru mengenai integrasi nilai Islam dalam kurikulum. Banyak guru yang mengandalkan pengalaman pribadi dan inisiatif sendiri dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam pengajaran.

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pengambil kebijakan juga masih belum optimal. Kebijakan kurikulum di tingkat sekolah seringkali tidak mengakomodasi integrasi nilai secara menyeluruh, sehingga guru kesulitan dalam menerapkan pendekatan holistik dalam pengajaran mereka.

(Akhyar et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya telaah mendalam mengenai bagaimana kurikulum PAI yang berbasis nilai-nilai Islam terpadu dipahami, dikembangkan, dan diimplementasikan oleh para guru di lapangan. Hal ini penting agar pengembangan kurikulum tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif.

Penelitian ini hadir untuk memberikan gambaran empiris mengenai implementasi kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islam terpadu, khususnya dari perspektif para guru sebagai pelaku langsung di lapangan. Guru adalah pihak yang berhadapan langsung dengan peserta didik dan memahami dinamika pembelajaran secara riil.(Masmida Putri et al., 2023) Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan seputar pemahaman guru terhadap kurikulum PAI terpadu, bagaimana sikap mereka terhadap kurikulum tersebut, tantangan yang mereka hadapi, serta harapan yang mereka miliki dalam konteks pengembangan kurikulum ke depan. Data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan pendidikan, penyusun kurikulum, serta lembaga pelatihan guru, agar dapat merancang program yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks kurikulum PAI membutuhkan keseriusan dari berbagai pihak. Kurikulum yang baik tidak akan bermakna jika tidak didukung oleh kesiapan guru, lingkungan sekolah, dan kebijakan yang mendukung nilai-nilai Islam.(Pakpahan & Habibah, 2021) Pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan semua itu telah ada dalam ajaran Islam. Kurikulum PAI yang dirancang dengan baik menjadi sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan nyata peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembangunan karakter bukan hanya tanggung jawab guru agama, tetapi seluruh komponen pendidikan. Namun demikian, guru PAI tetap memiliki peran utama sebagai ujung tombak dalam transformasi nilai-nilai Islam di sekolah.

Penelitian ini juga penting untuk menilai sejauh mana kurikulum yang berlaku saat ini telah mencerminkan nilai-nilai Islam yang terpadu. Apakah kurikulum sudah cukup menjawab tantangan zaman? Atau masih membutuhkan reformulasi dan penyesuaian dengan realitas sosial peserta didik? Pendidikan Islam tidak boleh tertinggal dalam menjawab tantangan era digital. Justru nilai-nilai Islam harus menjadi fondasi dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk dalam penggunaan teknologi dan informasi oleh peserta didik.

Kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam terpadu memberikan ruang bagi pendekatan pendidikan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.(Safrudin & Sesmiarni, 2022) Artinya, peserta didik tidak hanya tahu tentang nilai, tetapi juga mampu merasakannya dan mempraktikkannya. Hal inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan umum lainnya. Pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual yang kuat, yang jika ditanamkan sejak dini, akan membentuk pribadi yang utuh dan berakhlak mulia. Namun demikian, pendekatan terpadu ini tidak bisa hanya berhenti pada tataran teori. Ia harus diimplementasikan secara nyata dalam bentuk kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan sekolah yang mendukung. Tantangan terbesar adalah bagaimana mentransformasikan nilai-nilai Islam yang bersifat normatif ke dalam pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan dunia peserta didik. Guru dituntut untuk kreatif, inovatif, sekaligus menjadi teladan yang nyata. Dalam hal ini, penting untuk mengetahui sejauh mana kesiapan guru, persepsi mereka terhadap kurikulum, dan strategi yang mereka gunakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nyata tentang kondisi di lapangan, sekaligus membuka ruang diskusi untuk penyempurnaan kurikulum PAI di masa yang akan datang. Pendidikan karakter berbasis Islam tidak dapat berkembang jika tidak ditopang oleh kurikulum yang relevan dan guru

yang kompeten.(Busthomi & Wahyuni, 2024) Pendidikan Islam di masa depan harus menjadi pendidikan yang inklusif, responsif terhadap zaman, namun tetap kokoh berakar pada nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam terpadu adalah fondasi menuju visi besar tersebut. Kurikulum bukanlah dokumen mati, melainkan panduan hidup yang harus terus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Oleh karena itu, telaah terhadap pengembangan kurikulum PAI menjadi sebuah keharusan dalam menjawab kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan formula yang tepat dalam mengembangkan kurikulum PAI yang tidak hanya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan realitas pendidikan kontemporer. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, untuk menyusun strategi pendidikan karakter yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai Islam yang holistik. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara akademik, tetapi juga memberikan arah praktis bagi dunia pendidikan Islam dalam membangun generasi yang religius, cerdas, dan berkarakter kuat.

Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, pentingnya pendidikan yang menyeluruh tergambar dalam firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini menunjukkan tanggung jawab besar dalam mendidik diri dan keluarga, tidak hanya secara fisik dan intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.(Nasuha, 2017) Pendidikan holistik haruslah sejalan dengan pesan ayat ini, karena menekankan pembentukan manusia secara utuh.(Mursyid, 2020).

METODE

In the Method section, you explain clearly how you conducted your research order to: (1) enable readers to Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik populasi atau bidang tertentu secara objektif.(Efendi & Sesmiarni, 2022) Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran umum mengenai persepsi dan sikap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam terpadu serta tantangan dan harapan yang mereka hadapi dalam implementasinya. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru PAI yang aktif mengajar pada berbagai jenjang pendidikan, baik SD, SMP, maupun SMA. Penentuan responden dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria utama bahwa mereka adalah guru PAI yang memahami kurikulum dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 50 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket atau kuesioner yang terdiri atas 50 pernyataan. Kuesioner tersebut disusun berdasarkan indikator utama yang mencakup: pemahaman guru terhadap kurikulum PAI dan pengembangannya, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, kendala dan tantangan dalam pelaksanaan kurikulum, harapan terhadap pengembangan kurikulum PAI, serta sikap guru terhadap pentingnya kurikulum berbasis nilai Islam terpadu. Setiap pernyataan dalam kuesioner menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap indikator yang diajukan.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui platform Google Forms untuk memudahkan distribusi dan efisiensi waktu. Responden diminta untuk mengisi kuesioner secara mandiri melalui tautan berikut: https://forms.gle/xjoHYVFamQBynBCH6.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase frekuensi jawaban responden pada masing-masing indikator.

Hasil analisis ini diinterpretasikan untuk mengetahui kecenderungan sikap dan persepsi responden terhadap kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islam terpadu, serta untuk mengidentifikasi kendala dan harapan yang mereka sampaikan. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran empiris yang akurat mengenai kondisi riil di lapangan sekaligus menjadi dasar untuk rekomendasi pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik sejak dini

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data kuantitatif dan pembahasan teoritik terhadap lima indikator utama yang dikaji dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islam terpadu.(Maharani, 2024) Analisis diawali dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan statistik deskriptif pada masing-masing indikator, serta implikasi teoritik dan praktisnya.

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.(Sugiyono, 2016) Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap 50 butir pernyataan dalam angket yang diberikan kepada 50 responden. Validitas instrumen diuji dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* antara skor masing-masing item dengan skor total. Dalam proses ini, setiap item dihitung nilai *r* hitung-nya dan dibandingkan dengan nilai *r* tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden (N) sebanyak 50, sehingga derajat kebebasan (df) = N – 2 = 48. Berdasarkan tabel distribusi *r* Pearson Product Moment, nilai *r* tabel pada taraf signifikansi 5% dengan df = 48 adalah sebesar **0,278**. Item dinyatakan valid apabila nilai *r* hitung ≥ *r* tabel, dan sebaliknya, dinyatakan tidak valid jika nilai *r* hitung < *r* tabel. Melalui uji validitas ini, diperoleh gambaran mengenai kelayakan setiap item pernyataan untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian, khususnya dalam mengukur variabel yang diteliti.

Tabel 1. Uji Validitas

No. Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1.	0.618	0.279	Valid
2.	0.642	0.279	Valid
3.	0.624	0.279	Valid
4.	0.651	0.279	Valid
5.	0.592	0.279	Valid
6.	0.629	0.279	Valid
7.	0.602	0.279	Valid
8.	0.566	0.279	Valid

9.	0.779	0.279	Valid
10.	0.736	0.279	Valid
11.	0.642	0.279	Valid
12.	0.683	0.279	Valid
13.	0.589	0.279	Valid
14.	0.074	0.279	Valid
15.	0.642	0.279	Valid
16.	0.728	0.279	Valid
17.	0.769	0.279	Valid
18.	0.559	0.279	Valid
19.	0.795	0.279	Valid
20.	0.834	0.279	Valid
21.	0.750	0.279	Valid
22.	0.754	0.279	Valid
23.	0.665	0.279	Valid
24.	0.604	0.279	Valid
25.	0.571	0.279	Valid
26.	0.593	0.279	Valid
27.	0.647	0.279	Valid
28.	0.569	0.279	Valid
29.	0.683	0.279	Valid
30.	0.641	0.279	Valid
31.	0.582	0.279	Valid
32.	0.614	0.279	Valid
33.	0.660	0.279	Valid
34.	0.772	0.279	Valid
35.	0.742	0.279	Valid
36.	0.656	0.279	Valid
37.	0.654	0.279	Valid
38.	0.588	0.279	Valid
39.	0.859	0.279	Valid
40.	0.810	0.279	Valid
41.	0.768	0.279	Valid
42.	0.627	0.279	Valid
43.	0.572	0.279	Valid
44.	0.818	0.279	Valid
45.	0.756	0.279	Valid
46.	0.784	0.279	Valid
47.	0.643	0.279	Valid
48.	0.582	0.279	Valid
49.	0.679	0.279	Valid
50.	0.582	0.279	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas terhadap 50 butir pernyataan dalam angket yang diberikan kepada 50 responden, diperoleh bahwa seluruh item memiliki nilai *r* hitung yang lebih besar atau sama dengan nilai *r* tabel (0,279) pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) = 48. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dalam instrumen penelitian ini adalah **valid** dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data penelitian.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen dalam mengukur suatu variabel.(Arikunto, 2006) Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan terhadap 50 butir pernyataan menggunakan metode **Cronbach's Alpha.**

Tabel 2. Uji *Reliability*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,890	50

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,890. Menurut pendapat para ahli, seperti Sugiyono (2017) dan Arikunto (2013), suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila nilai Cronbach's Alpha ≥ 0,70. Dengan demikian, nilai 0,890 menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam instrumen angket ini **reliabel**, dan dapat digunakan secara konsisten untuk mengukur variabel yang diteliti.

Deskriptif Statistic

Untuk memberikan gambaran awal mengenai data yang diperoleh dari responden, maka dilakukan analisis deskriptif statistik. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data secara umum, termasuk nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, serta sebaran nilai yang ada pada setiap variabel penelitian.(Bungin, 2005) Dengan menggunakan statistik deskriptif, peneliti dapat memahami pola, tren, dan variasi data sehingga memudahkan dalam interpretasi hasil penelitian. Data yang telah dianalisis secara deskriptif juga menjadi dasar penting sebelum dilakukan analisis statistik lanjutan seperti uji validitas, reliabilitas, dan uji hipotesis. Melalui deskriptif statistik ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi data serta mendukung keabsahan dan kekuatan analisis penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Tabel 3. *Descriptive Statistics*

Indikator	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kurikulum Pai Dan Pengembangannya	50	2,1	4,7	3,558	0,61249
Integrasi Nilai Islam Terpadu	50	2,2	4,9	3,67	0,69348
Kendala Dan Tantangan	50	2,5	4,8	3,694	0,60488
Harapan Dan Pengembangan Kurikulum	50	3,1	4,4	3,75	0,29503

Sikap Terhadap Kurikulum Pai	50	2,1	5	3,75	0,64973
Valid N (Listwise)	50				

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di Indonesia.(Safrudin & Sesmiarni, 2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki pandangan positif terhadap kurikulum PAI, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Rata-rata skor yang berada dalam kategori "Baik" menunjukkan bahwa ada pengakuan terhadap upaya yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan yang perlu diperhatikan.

Pertama, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI perlu diperkuat. Meskipun rata-rata skor untuk integrasi nilai mencapai 3,67, variasi yang tinggi menunjukkan bahwa beberapa guru merasa kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Ini menekankan pentingnya pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk guru agar mereka dapat mengajarkan nilai-nilai Islam secara efektif.

Kedua, kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum juga menjadi sorotan. Rata-rata skor yang menunjukkan pengakuan terhadap kendala dalam implementasi kurikulum adalah 3,694. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada niat baik untuk menerapkan kurikulum, faktanya banyak faktor eksternal yang menghambat. Ini termasuk kurangnya sumber daya, pelatihan yang tidak memadai, dan resistensi terhadap perubahan dari pihak sekolah atau masyarakat.

Ketiga, harapan responden terhadap pengembangan kurikulum yang lebih baik menunjukkan adanya keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama. Rata-rata skor 3,75 pada indikator harapan menunjukkan bahwa ada optimisme di kalangan responden untuk melihat perbaikan yang lebih signifikan. Ini adalah sinyal positif bahwa perubahan dapat dilakukan jika ada komitmen dari semua pihak terkait. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum PAI saat ini sudah baik, masih ada banyak tantangan yang harus diatasi. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan kurikulum yang efektif dan relevan. Dengan langkah-langkah yang tepat, kurikulum PAI dapat menjadi alat yang kuat dalam membentuk karakter generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai interpretasi skor.(Mustafa et al., 2022) Berikut adalah tabel rentang interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4. Skala Interpretasi

Rentang Skor	Interpretasi
4.1 - 5.0	Sangat Baik
3.1 - 4.0	Baik
2.1 - 3.0	Cukup Baik
1.0 - 2.0	Kurang Baik

Sumber: Riduwan dan Sunarto, 2011, *Pengantar Statistika*

Indikator pertama, yaitu "Kurikulum PAI dan Pengembangannya," menunjukkan rata-rata skor 3,558. Skor ini mengindikasikan bahwa responden merasa kurikulum PAI sudah cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Berdasarkan tabel di atas, skor ini termasuk dalam kategori Cukup Baik.

Variasi dalam jawaban, yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi 0,61249, menunjukkan adanya perbedaan pandangan di antara responden. Beberapa responden mungkin merasa bahwa kurikulum yang ada saat ini tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa. Solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kurikulum PAI, diperlukan evaluasi menyeluruh yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Melakukan survei dan diskusi kelompok dapat memberikan wawasan tentang aspek mana yang perlu diperbaiki. Selain itu, mengadakan workshop untuk mendiskusikan praktik terbaik dalam pengembangan kurikulum juga dapat membantu.

Indikator kedua, "Integrasi Nilai Islam Terpadu," mencatat rata-rata skor 3,67. Ini menunjukkan bahwa responden cenderung setuju bahwa nilai-nilai Islam telah terintegrasi dengan baik dalam pendidikan. Skor ini termasuk dalam kategori Baik. Namun, dengan standar deviasi 0,69348, variasi yang lebih tinggi menunjukkan ketidakpastian di antara beberapa responden. Beberapa merasa bahwa meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, penerapannya dalam praktik sehari-hari di kelas masih kurang efektif. Solusi yang dapat dilakukan adalah diperlukan pelatihan bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai Islam secara terpadu dalam berbagai mata pelajaran. Pengembangan modul pelatihan yang fokus pada metode pengajaran yang inovatif dapat membantu guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum. Selain itu, materi pelajaran yang relevan dan menarik juga perlu disiapkan.

Selanjutnya, indikator ketiga, "Kendala dan Tantangan," mencatat rata-rata skor 3,694. Ini mengindikasikan bahwa responden secara umum mengakui adanya kendala dalam implementasi kurikulum. Berdasarkan tabel, skor ini juga termasuk dalam kategori **Baik**. Meskipun demikian, mereka tidak merasa bahwa kendala tersebut sangat menghambat proses pembelajaran. Namun, penting untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin muncul, seperti kurangnya sumber daya, pelatihan guru yang tidak memadai, dan resistensi terhadap perubahan. Solusi yang dapat dilakukan adalah identifikasi dan alokasikan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung implementasi kurikulum. Selain itu, perlu ada program pendampingan bagi guru untuk membantu mereka mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengajaran. Mengadakan pertemuan rutin untuk membahas kendala dan mencari solusi secara bersama-sama juga dapat meningkatkan efektivitas implementasi.

Rata-rata skor untuk "Harapan dan Pengembangan Kurikulum" adalah 3,75, menunjukkan harapan positif responden terhadap pengembangan kurikulum yang lebih baik ke depan. Skor ini juga termasuk dalam kategori Baik. Variasi yang rendah dengan standar deviasi 0,29503 menunjukkan konsistensi dalam pandangan responden terhadap harapan ini. Responden merasa optimis bahwa perbaikan dapat dilakukan jika ada komitmen dari semua pihak terkait. Solusi yang dapat dilakukan adalah diperlukan rencana pengembangan yang jelas dan terukur untuk kurikulum PAI. Rencana ini harus melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk memastikan bahwa semua suara didengar. Selain itu, evaluasi berkala terhadap pengembangan kurikulum harus dilakukan untuk melihat kemajuan yang dicapai.

Pada indikator terakhir, "Sikap terhadap Kurikulum PAI," rata-rata skor juga tercatat 3,75. Ini menunjukkan sikap positif responden terhadap kurikulum PAI, dengan harapan akan perbaikan yang berkelanjutan. Berdasarkan tabel, skor ini termasuk dalam kategori **Baik**. Variasi yang moderat dengan standar deviasi 0,64973 menunjukkan bahwa meskipun umumnya positif, masih ada perbedaan pendapat di antara responden. Beberapa responden mungkin merasa bahwa perubahan perlu dilakukan lebih cepat, sementara yang lain merasa puas dengan kondisi saat ini. Solusi yang dapat dilakukan adalah penting untuk menciptakan dialog yang konstruktif antara semua pemangku kepentingan untuk menjembatani perbedaan pandangan ini. Mengadakan forum diskusi atau seminar yang melibatkan guru, siswa, dan

orang tua dapat membantu menciptakan kesepahaman bersama mengenai pentingnya kurikulum PAI. Dengan cara ini, semua pihak dapat berkontribusi pada perbaikan kurikulum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap pengembangan kurikulum PAI yang diterapkan disekolah. Sebagian besar responden menyatakan bahwa materi pelajaran PAI yang disampaikan telah mencakup aspek-aspek penting dalam kehidupan beragama, baik dari segi akidah, ibadah, maupun akhlak. Selain itu, siswa juga menilai bahwa isi kurikulum cukup relevan dengan persoalan-persoalan kontemporer yang mereka hadapi di lingkungan sosial maupun digital. Namun, dari tanggapan responden juga terlihat adanya kebutuhan terhadap inovasi metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual.

Beberapa siswa merasa bahwa meskipun materi kurikulum sudah cukup lengkap, penyampaiannya masih bersifat satu arah dan kurang interaktif. Hal ini selaras dengan pendapat Nasution (2021) yang menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum PAI bukan hanya soal konten, tetapi juga menyangkut metode dan pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap zaman. Secara umum, siswa menilai bahwa kurikulum PAI di sekolah mereka telah mengalami perkembangan dibandingkan sebelumnya.(Ahmad & Arifin, 2024) Hal ini terlihat dari adanya integrasi tema-tema aktual seperti moderasi beragama, toleransi antarumat, dan etika digital dalam materi pelajaran. Dengan kata lain, kurikulum PAI tidak lagi semata-mata berkutat pada hafalan dalil dan ritual keagamaan, melainkan mulai diarahkan untuk membentuk pribadi yang religius dan kontributif dalam masyarakat majemuk.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual. Beberapa responden menyatakan bahwa materi yang disajikan kadang terlalu teoritis dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan realitas kehidupan mereka sebagai remaja. Ini menunjukkan perlunya pembaruan kurikulum yang lebih responsif terhadap dinamika sosial dan perkembangan psikologis peserta didik.Dengan demikian, persepsi siswa terhadap pengembangan kurikulum PAI dapat disimpulkan cukup positif, meskipun tetap dibutuhkan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan benar-benar mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan siswa. Sejalan dengan itu, keterlibatan siswa dalam proses peninjauan dan pengembangan kurikulum juga perlu dipertimbangkan agar kurikulum yang dihasilkan benar-benar partisipatif dan humanis



Gambar 1. Diagram Telah Kuriukulum PAI

Berdasarkan hasil olahan data kuesioner yang divisualisasikan dalam diagram pie, terlihat adanya variasi penilaian responden terhadap beberapa aspek penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai Islam terpadu, antara lain:

1. Aspek kurikulum PAI dan pengembangannya memperoleh nilai rata-rata 3,55, menunjukkan bahwa meskipun kurikulum yang ada telah memberikan dasar pembelajaran keagamaan, namun masih terdapat ruang yang luas untuk pengembangan lebih lanjut. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur kurikulum saat ini belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pembelajaran PAI yang integratif dan kontekstual dalam membangun karakter peserta didik sejak dini.
2. Integrasi nilai-nilai Islam terpadu dalam kurikulum memperoleh nilai 3,67, yang mencerminkan bahwa upaya untuk menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran telah dilakukan, namun implementasinya belum sepenuhnya merata atau optimal. Data ini mendukung temuan dalam jurnal yang menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam membangun karakter peserta didik adalah kurangnya keseragaman dalam penerapan nilai-nilai Islam di seluruh aspek pembelajaran. Kesadaran akan pentingnya integrasi tersebut sudah ada, namun dibutuhkan strategi dan pendekatan yang lebih terstruktur agar nilai-nilai Islam benar-benar menjadi ruh dalam keseluruhan proses pendidikan.
3. Aspek kendala dan tantangan dalam pengembangan kurikulum mendapatkan skor rata-rata 3,69, yang menunjukkan bahwa meskipun tidak menjadi hambatan yang dominan, tantangan tetap dirasakan oleh para pendidik dan pemangku kepentingan. Ini bisa berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru yang relevan, serta belum tersedianya perangkat kurikulum yang benar-benar mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara komprehensif. Tantangan-tantangan ini menjadi catatan penting dalam jurnal, karena upaya membangun karakter sejak dini tidak akan berhasil tanpa dukungan sistem pendidikan yang solid dan terintegrasi.
4. Aspek harapan dan pengembangan kurikulum serta sikap terhadap kurikulum PAI masing-masing memperoleh skor tertinggi, yaitu 3,75. Hal ini menunjukkan antusiasme dan optimisme yang tinggi dari responden terhadap potensi kurikulum PAI untuk dikembangkan lebih lanjut. Dukungan ini mencerminkan adanya kesadaran yang luas bahwa pendidikan agama, bila disusun secara tepat dan kontekstual dengan nilai-nilai Islam terpadu, memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik di tengah arus globalisasi. Dalam konteks jurnal, temuan ini memperkuat gagasan bahwa pengembangan kurikulum PAI bukan hanya sebatas kebutuhan administratif, tetapi merupakan kebutuhan mendesak yang dirasakan secara nyata di lapangan oleh berbagai pihak.
5. Aspek harapan dan pengembangan kurikulum serta sikap terhadap kurikulum PAI masing-masing memperoleh skor tertinggi, yaitu 3,75. Sikap ini mencerminkan tingkat penerimaan, partisipasi aktif, dan antusiasme siswa terhadap kurikulum yang ada. Sikap positif peserta didik dapat menjadi indikator awal keberhasilan implementasi kurikulum tersebut di lapangan.

Oleh karena itu, keseluruhan data dari diagram tersebut menguatkan argumen bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islam terpadu memiliki landasan yang kuat baik secara teoritik maupun empiris. Dukungan positif dari para responden, ditambah dengan kesadaran akan tantangan yang ada, menjadi sinyal bahwa reformulasi kurikulum PAI harus segera dilakukan sebagai bagian dari strategi membangun karakter anak bangsa secara dini dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada pandangan positif terhadap kurikulum PAI, tantangan tetap ada. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan semua pemangku kepentingan. (Hakim, 2022)

Evaluasi berkala dan umpan balik dari semua pihak akan sangat membantu dalam meningkatkan efektivitas kurikulum. Diperlukan juga penelitian lebih lanjut untuk mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum PAI, sehingga pengembangan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.(Gusli et al., 2024) Melihat hasil yang ada, penting bagi lembaga

pendidikan untuk memberikan pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan kurikulum PAI dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung implementasi kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam terpadu. Dengan semua informasi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum PAI yang lebih baik. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini akan menjadi acuan bagi pengambil keputusan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih baik di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan temuan penting mengenai efektivitas kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai Islam terpadu. Secara umum, responden menunjukkan pandangan positif terhadap kurikulum tersebut, yang tercermin dari rata-rata skor yang berada pada kategori "Baik" untuk sebagian besar indikator. Rata-rata skor indikator menunjukkan bahwa kurikulum PAI dan pengembangannya dinilai cukup baik (3,558), integrasi nilai Islam terpadu cukup kuat (3,67), serta kendala yang ada tidak dianggap terlalu menghambat proses pembelajaran (3,694). Selain itu, responden memiliki harapan positif terhadap pengembangan kurikulum (3,75) dan menunjukkan sikap yang mendukung terhadap keberadaan kurikulum PAI (3,75).

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam implementasi kurikulum PAI, seperti keterbatasan sumber daya, pelatihan guru yang belum memadai, dan resistensi terhadap perubahan. Kendala-kendala tersebut perlu diatasi agar kurikulum dapat diterapkan secara lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Harapan responden terhadap perbaikan kurikulum menunjukkan adanya dorongan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia. Dengan perencanaan yang matang serta dukungan dari berbagai pihak, kurikulum PAI diharapkan mampu membentuk karakter dan moral peserta didik secara lebih optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami efektivitas kurikulum PAI serta menawarkan rekomendasi praktis bagi para pengambil kebijakan pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, H., & Arifin, S. (2024). Telaah Kritis tentang Teori Pembelajaran Kognitifistik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/2842

Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam, 7*(2), 606–618.

Ahmad, S. (2020). Pendidikan Islam dalam perspektif globalisasi: Implementasi pendidikan holistik untuk pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*

Arikunto. (2006). Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. *Rineka Cipta.*

Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya.* digilib.alfithrah.ac.id. https://digilib.alfithrah.ac.id/index.php?p=show_detail%5C&id=31%5C&keywords=

Busthomi, Y., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Komponen Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama

Islam (PAI) Multikultural di Pondok Pesantren. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu* http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1487

Delima, S. P., Azzubair, M., & Ridha, M. R. (2025). Meningkatkan Peran Kurikulum PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik yang Religius. *Mesada: Journal*. https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/76

Efendi, I., & Sesmiarni, Z. (2022). Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 59–68. https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.22

Gusli, R. A., Sesmiarni, Z., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). Pendekatan Efektif dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *Dirasah Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 477–488.

Hakim, T. R. (2022). Implementasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membina moderasi kehidupan beragama. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*. https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/188

Maharani, D. (2024). Model Pengembangan Kurikulum Pai Yang Relevan Dan Inovatif. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama*

http://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/edumulya/article/view/272

Masmida Putri, Y., Hanani, S., & Sesmiarni, Z. (2023). The Application of the Merdeka Curriculum in the Context of Learning Recovery. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, *2*(4), 575–581. https://doi.org/10.61445/tofedu.v2i4.9

Mursyid, A. (2020). *Penyelesaian Ayat-Ayat Kontradiktif I (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Mishbah)*. repository.iiq.ac.id. https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1796

Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., & ... (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga. *Insight …*. https://repository.insightmediatama.co.id/books/article/view/21

Nasuha, T. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)*.repository.uir.ac.id. https://repository.uir.ac.id/8662/

Nofitayanti, N., Noviyani, R., & ... (2022). Model Kurikulum Transmisi Dan Implementasinya Dalam PAI. *… : Jurnal Pengetahuan Islam*. http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/11

Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development …. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of …*. https://www.pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/19

Rahmah, R. (2025). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI: Strategi dan Model Pengajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Edukatif*. https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/1311

Safrudin, S., & Sesmiarni, Z. (2022). Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 43–53. http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index

Sileuw, M. (2023). Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Indonesian Journal of Teaching and Teacher …*. http://journal.pencerah.org/index.php/ijtte/article/view/253

Sugiyono. (2016). Sugiyono, Metode Penelitian. *Uji Validitas*.

Udi, T. M. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3639